



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 6 Tahun 2024 Halaman 4616 - 4624

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Evaluasi Program Pendidikan Karakter pada Elemen Bernalar Kritis di Sekolah Dasar

Ni Komang Ayu Yuliantari^{1✉}, Ni Putu Eni Astuti²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ITP Markandeya Bali, Indonesia ^{1,2}

E-mail: komangayu3470@gmail.com¹, putu.eniastuti@gmail.com²

Abstrak

Program profil pelajar pancasila pada elemen bernalar kritis merupakan hal paling penting dalam pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat perkembangan berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri 1 Gelgel berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi langsung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi partisipatif. Subjek penelitian ini terdiri dari guru wali dan siswa. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya kesenjangan antara persepsi guru dan realitas kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SD. Meskipun 70% siswa dinilai mampu menarik kesimpulan, namun observasi menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam mengevaluasi informasi secara kritis dan cenderung menerima pendapat tanpa mempertanyakannya. Faktor-faktor seperti rasa takut akan kesalahan dan kurangnya latihan dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis menjadi tantangan utama. Pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberanian siswa untuk berpikir kritis. Penelitian ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini.

Kata Kunci: program, pendidikan karakter, bernalar kritis.

Abstract

The Pancasila student profile program on critical thinking elements is the most important thing in character education. This study aims to analyze the level of critical thinking development of third grade students of SD Negeri 1 Gelgel based on the results of interviews with teachers and direct observation. This research method uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques used are interviews and participatory observation. The subjects of this study consisted of teacher guardians and students. The results of this study revealed a gap between the teacher's perception and the reality of critical thinking skills of third grade students. Although 70% of students are considered capable of drawing conclusions, observations show that students still have difficulty in critically evaluating information and tend to accept opinions without questioning them. Factors such as fear of mistakes and lack of practice in applying critical thinking skills are the main challenges. It is important to create a learning environment that supports students' courage to think critically. This research indicates the need for a more systematic learning approach to develop students' critical thinking skills early on.

Keywords: program, character education, critical reasoning.

Copyright (c) 2024 Ni Komang Ayu Yuliantari, Ni Putu Eni Astuti

✉ Corresponding author :

Email : komangayu3470@gmail.com

DOI :

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 6 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai pendidikan merupakan hal yang lumrah. Orang-orang menganggap pendidikan sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan kejayaan pada manusia. Pendidikan juga merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Saputri (2023). Tidak ada seorang pun yang bisa meninggalkan pendidikan, SDM yang unggul diciptakan dari kualitas pendidikan yang mereka dapatkan, tak hanya itu pendidikan juga menciptakan kehidupan sosial yang dinamis. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, terdapat gagasan perihal seberapa esensial pendidikan karakter pada dunia pendidikan dalam negeri untuk membentuk generasi yang berkualitas (Shalahudin Ismail, Suhana Suhana, 2021). Juliani (2021) mengungkapkan pendidikan karakter merupakan suatu prakarsa yang merupakan bagian dari proses internalisasi, penunjukan dan pengembangan nilai-nilai kebaikan diri siswa.

Pada pendidikan karakter, terdapat beberapa nilai kebaikan yang harus dimiliki siswa meliputi: pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivation), serta perilaku (behavior), dan keterampilan (skills) (Amirudin, 2019). Karakter tidak serta merta terbentuk, namun untuk mencapai sosok dan kekuatan ideal harus dilatih secara sungguh-sungguh dan proporsional (Habibullah, 2023). Winarsih (2022) menjelaskan siswa bisa memiliki kemampuan serta tekad dalam melakukan berbagai macam hal dengan sesuai serta mempunyai makna dalam hidup yang dipengaruhi oleh pengembangan pada karakter mereka. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab mengarahkan pada suatu program untuk mengembangkan dan memperkuat karakter guna menghasilkan peserta didik yang baik dan berkarakter.

Program pendidikan yang berwawasan untuk mengembangkan maupun memperkuat karakter pada peserta didik sekolah dasar, ialah sebuah rancangan dari pendidikan yang sampai pada saat ini tak terkecuali pada profil pelajar pancasila ditinjau dari produk jangka panjangnya (Afresda et al., 2023). Pelajar pancasila merupakan wujud dari pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan secara global dan menjadikan pancasila sebagai landasan untuk berperilaku, seperti pada enam ciri utama pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, memiliki nalar yang kritis, serta kreatif (Istiningsih & Dharma, 2021). Memiliki kemampuan nalar yang kritis merupakan salah satu aspek yang penting pada pendidikan karakter. Fristadi & Bharata (2015) berpendapat bahwa bernalar kritis merupakan sebuah proses yang memiliki tujuan untuk membuat kesimpulan perihal keyakinan atau kepercayaan diri sendiri juga keyakinan pada hal yang ingin dilakukan, tak hanya sekedar memperoleh jawaban atau sebuah nilai saja, namun lebih mengacu pada menanyakan perihal jawaban, informasi, atau kebenaran yang ada.

Bentuk bernalar kritis melibatkan siswa terlebih dahulu memproses informasi sebelum informasi tersebut di terima ke dalam pikiran mereka (Santika & Dafit, 2023). Dalam konsep bernalar kritis terdapat tiga kunci elemen, yakni: 1) mendapatkan dan menyortir informasi dan data serta gagasan, ini memungkinkan untuk tingginya rasa ingin tahu, beberapa pertanyaan relevan yang diajukan, gagasan dan informasi yang diterima diolah dan diklarifikasi, 2) melakukan analisis dan evaluasi penalaran, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pengambilan keputusan dan pengetahuan atau wawasan yang didasari pada penggunaan nalar, dengan menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapatkan, 3) merefleksi pemikiran dan proses berfikir mengambil keputusan, adalah cara pelaksanaan refleksi daripada kegiatan berfikir, bagaimana tahap-tahap berpikir sehingga dapat ditarik kesimpulan dan seseorang dengan cara berpikrnya yang mampu meningkatkan kebijaksanaan dalam pengambilan sebuah keputusan (Santika & Dafit dalam Pratiwi et al., 2024).

Meskipun pentingnya bernalar kritis semakin diakui, masih banyak tantangan yang di hadapi dalam implementasinya. Permasalahan yang biasanya ditemukan yaitu pada sistem pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan menghafal materi, selain itu faktor permasalahannya terdapat pada peserta didik yang

sering takut membuat kesalahan saat berpendapat atau mengajukan pertanyaan, sehingga menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Masalah-masalah tersebut dapat berdampak serius pada perkembangan siswa seperti, sulit memecahkan masalah, kurang percaya diri, dan sulit untuk berkolaborasi. Dari sisi guru sendiri terdapat tantangan di dalam membelajarkan siswanya untuk dapat memiliki keterampilan berpikir kritis (Abidah et al., 2022). Dengan adanya kondisi ini akan berimbas pada program-program penguatan karakter pada aspek berpikir kritis itu sendiri yang justru seharusnya dirancang dengan optimal oleh guru. Sejauh ini, evaluasi program Pendidikan karakter belum mendapat perhatian. Begitu penting untuk mengevaluasi program yang dilaksanakan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengukur seberapa sukses program dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas III, SD Negeri 1 Gelgel. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu implementasi dalam profil pelajar pancasila pada proses pembelajaran yang terjadi di sekolah ini.

METODE

Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan pada studi ini. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan kegiatan observasi partisipatif. Hasil deskripsi dan gambaran yang diberikan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara tersebut perihal evaluasi program pendidikan karakter bernalar kritis yang merupakan elemen profil pelajar pancasila. Dalam penelitian ini sumber data yang di peroleh berupa kata, kalimat, atau ungkapan yang menunjukkan dan memasukkan unsur bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila. Sumber data pada studi ini didapatkan dari dua tahap yakni data primer dan sekunder. Pengambilan data primer secara langsung dari lapangan dengan wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel, buku, jurnal yang memiliki hubungan dengan topic dalam studi yang dilaksanakan.

Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 September 2024 dengan waktu penelitian selama 1 hari yang berlokasi di SD Negeri 1 Gelgel. Tenaga pengajar dan peserta didik merupakan subjek dalam penelitian ini. Ada tiga tahap prosedur dalam penelitian ini, tahap pertama yaitu membuat dan merancang penelitian, memilih waktu dan lokasi dilaksanakan studi, mendapatkan izin, mencari informan, serta mempersiapkan instrumen. Selanjutnya yang kedua tahap melakukan penelitian yang mana peneliti mulai melakukan pengumpulan data di SD Negeri 1 Gelgel. Yang terakhir merupakan tahap mengkaji dan mengelola data yaitu proses menganalisis informasi yang telah diperoleh secara langsung dari lapangan, menarik kesimpulan, serta menulis laporan menyesuaikan sistematika yang ada. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi metode dimana penelitian ini menggunakan dua metode penelitian dalam pengumpulan data di mana digunakan dua metode penelitian pada proses pengumpulan data. Pertama pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara dan observasi selanjutnya menyajikan data tersebut dalam format narasi, tabel untuk memahami pola yang ditimbulkan. Selanjutnya peneliti membuat kesimpulan dari informasi yang tersaji dan mencari beberapa rujukan sumber untuk hasil temuan.

Pada studi ini, peneliti memiliki peran sebagai pelaksana dalam kegiatan studi. Peran peneliti adalah sebagai perencana, pengumpul, analisis data, sekaligus pelapor hasil penelitian. Instrument yang digunakan berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan tiga indikator berhubungan dengan program Pendidikan karakter tentang aspek bernalar kritis serta permasalahannya. Penelitian ini juga melakukan observasi langsung di kelas III untuk mengamati penerapan program Pendidikan karakter pada elemen bernalar kritis. Fokus pengamatan pada respon dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, evaluasi dan penilaian yang dilakukan guru terhadap kemampuan bernalar kritis siswa, interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan strategi dan metode yang digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan hasil yang terdapat kaitannya dengan karakter profil pelajar Pancasila elemen bernalar kritis dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Macam-macam informasi yang akan dikaji adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan kepada guru wali kelas 3. Selain hasil wawancara dari guru, sumber data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi secara langsung pada saat proses pembelajaran di kelas. Untuk data yang belum dapat dilengkapai pada waktu wawancara akan dilengkapai melalui data observasi. Untuk memperoleh data tentang karakter bernalar kritis pada siswa, peneliti melakukan dengan Teknik wawancara dan didukung oleh Teknik observasi. Pada proses wawancara ada tiga indikator yang harus diperhatikan.

Memperoleh dan memproses informasi serta gagasan

Memperoleh dan memproses informasi serta gagasan adalah kemampuan untuk mencari, memahami dan menggunakan informasi yang di dapat dari berbagai sumber atau pengalaman pribadi atau bahkan menciptakan inovasi baru. Indikator ini merupakan ciri utama pada profil pelajar Pancasila elemen bernalar kritis. Penelitian dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada guru kelas 3.

Tabel 1. Hasil Wawancara Indikator 1

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara Guru
1.	Apakah waktu di kelas pada saat melaksanakan proses pembelajaran, siswa pernah menyampaikan pendapat mereka mengenai materi yang sedang di pelajari?	1. Pernah bahkan sering.
2.	Sebagai pengajar pernahkah menemui siswa yang cenderung diam saat pembelajaran dan seolah-olah sudah mengerti, padahal mereka sebenarnya belum paham sepenuhnya?	2. Tidak pernah, jika siswa belum paham dengan materi pasti selalu aktif untuk bertanya.
3.	Pada proses pembelajaran apakah siswa aktif bertanya jika menemukan materi yang belum dipahami?	3. Siswa sering aktif bertanya mengenai hal yang belum mereka pahami.
4.	Pernahkah sebagai pengajar mengukur pemahaman siswa terhadap suatu konsep atau materi pembelajaran?	4. Sering pada saat akhir pembelajaran.
5.	Sebagai pengajar, pernahkah menemukan siswa di kelas yang menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal?	5. Pernah, anak-anak itu jika penasaran dengan hal baru mereka akan bertanya terus hingga mendapatkan jawabannya.
6.	Apakah siswa pernah aktif mencari informasi tambahan diluar jam Pelajaran?	6. Pernah, karena untuk siswa sendiri sudah ada jadwal untuk ke perpustakaan, disana mereka dapat meraih pengetahuan selain dari buku Pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator pertama, siswa menunjukkan cukup tinggi Tingkat keaktifan dalam memberikan pendapat dan mengajukan pertanyaan selama pembelajaran. Hal ini mengindikasikan adanya keterlibatan yang baik dari siswa dalam proses belajar-mengajar. Namun, saat melakukan observasi secara langsung, terdapat beberapa ketidaksesuaian antara hasil wawancara dan pengimplementasian di kelas.

Misalnya, meskipun dalam wawancara guru menyatakan siswa sering bertanya, namun pada saat sesi tanya jawab, hanya beberapa siswa yang berani mengajukan pertanyaan. Beberapa siswa cenderung diam, mungkin karena merasa takut dianggap belum paham atau bodoh. Hal ini menjadi kendala bagi guru dalam mengukur pemahaman siswa secara akurat. Guru juga menyampaikan bahwa siswa sering bertanya jika ada

materi yang belum dipahami. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua siswa proaktif dalam bertanya. Beberapa siswa justru berpura-pura paham, padahal sebenarnya belum mengerti.

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, guru sering mengadakan kuis di akhir Pelajaran. Selain itu, guru juga mengamati rasa ingin tahu siswa. dalam wawancara, guru menyatakan bahwa siswa yang penasaran akan terus bertanya hingga mendapatkan jawaban. Tetapi pada pelaksanaan observasi menunjukkan tidak semua siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Beberapa siswa cenderung mengabaikan informasi baru. Terkait dengan keaktifan siswa dalam mencari informasi tambahan di luar jam Pelajaran, siswa kadang mengunjungi perpustakaan untuk mencari informasi lebih lanjut. Hal ini menunjukkan adanya inisiatif dari beberapa siswa untuk belajar mandiri.

Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Menganalisis dan mengevaluasi penalaran adalah proses berpikir kritis yang melibatkan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pembentukan pendapat berdasarkan informasi yang ada. Hal ini sangat penting karena dapat menghasilkan keputusan yang baik, memecahkan masalah dan mengembangkan pemikiran kritis.

Tabel 2. Hasil Wawancara Guru

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara Guru
1.	Pernahkah guru mengajarkan siswa untuk mulai berpikir tentang konsekuensi jangka panjang?	1. Pernah, sebagai guru selalu mengajarkan siswa untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak.
2.	Pernahkah sebagai pengajar membantu siswa untuk membedakan antara argument yang masuk akal dan yang tidak?	2. Pernah, tetapi karena siswa kelas 3 masih tergolong anak-anak terkadang mereka percaya saja tentang argument yang didengar.
3.	Apakah siswa sering menggunakan logika untuk menganalisis informasi yang mereka terima?	3. Siswa sering menggunakan logikannya pada saat meraih informasi.
4.	Pernahkah guru menemukan siswa yang cenderung menerima begitu saja informasi yang disampaikan tanpa berusaha untuk mengkritisnya?	4. Pernah tetapi hanya beberapa siswa saja.
5.	Apakah guru pernah menemukan siswa yang cenderung mencontek jawaban teman?	5. Pernah, hanya beberapa siswa.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan adanya upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terkait indikator kedua. Guru menyatakan dalam hasil wawancara bahwa beliau telah berusaha mengajarkan siswa. 1) Mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, melalui contoh-contoh nyata seperti tindakan mencontek, guru berusaha mengarahkan siswa untuk berpikir lebih jauh mengenai dampak dari tindakan tersebut. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan menerapkan pemahaman ini dalam praktik. 2) membedakan argumen yang masuk akal, guru telah mencoba mengajarkan keterampilan ini, namun keterbatasan kognitif siswa kelas 3 menjadi tantangan tersendiri. Siswa cenderung menerima argumen yang didengar tanpa melakukan evaluasi kritis. 4) mengkritis informasi, siswa cenderung menerima informasi yang disampaikan oleh guru tanpa mempertanyakannya. Setelah peneliti amati, rasa takut akan dimarahi guru menjadi salah satu faktor penghambat. 5) bersikap jujur dalam belajar, mayoritas siswa menunjukkan sikap kompetitif yang positif, namun masih ada beberapa siswa yang cenderung mencontek.

Merefleksi pemikiran dan proses berfikir mengambil Keputusan

Refleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan adalah kegiatan mengevaluasi dan menganalisis secara sadar pemikiran dan langkah-langkah yang dialami sebelum mengambil keputusan.

Tabel 3. Hasil Wawancara Guru

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara Guru
1.	Apakah siswa terkadang membuat Kesimpulan terlalu cepat tanpa mempertimbangkan semua fakta yang ada?	1. Saat guru memberikan pertanyaan, siswa sering langsung merespon tanpa mengetahui apakah jawaban tersebut benar atau tidak.
2.	Seberapa baik kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari?	2. Beberapa siswa sangat baik dalam menarik sebuah kesimpulan. Ada 70% baik, 30% masih dalam pelatihan.
3.	Pernahkah ada siswa yang cenderung menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam belajar?	3. Tidak ada, karena semua siswa selalu berusaha untuk memecahkan kesulitan yang mereka hadapi.
4.	Seberapa seringkah siswa berusaha mencari solusi Ketika menghadapi kesulitan dalam memahami sesuatu konsep/materi yang dipelajari?	4. Sering, ketika siswa mengalami kesulitan, solusi utama mereka akan bertanya kepada guru mengenai hal yang dirasa kurang mereka pahami, setelah itu siswa akan mencoba dan mencoba kembali sampai siswa mampu untuk memahami materi.
5.	Sudahkah guru mengajarkan siswa dalam mempertimbangkan berbagai pilihan sebelum membuat keputusan?	5. Sudah, dengan cara memberikan Gambaran.

Analisis terhadap indikator ketiga bernalar kritis menunjukkan hasil yang beragam. Guru menyatakan dalam hasil wawancara, yaitu 1) Kecenderungan Membuat Kesimpulan Cepat: Siswa sering kali memberikan jawaban tanpa mempertimbangkan semua fakta yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mungkin terburu-buru dalam menjawab atau belum terbiasa menganalisis informasi secara mendalam. 2) Kemampuan Menarik Kesimpulan: Sebagian besar siswa (70%) dinilai cukup baik dalam menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari. Namun, masih ada 30% siswa yang perlu dilatih lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan ini. 3) Sikap Menghadapi Kesulitan: Siswa cenderung berusaha mencari solusi ketika menghadapi kesulitan belajar. Hal ini menunjukkan sikap yang positif dan proaktif dalam belajar. 4) Cara Mencari Solusi: Ketika mengalami kesulitan, siswa sering bertanya kepada guru. Setelah itu, mereka akan mencoba memahami materi tersebut secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran akan pentingnya mencari bantuan dan berusaha memahami konsep secara mendalam. Namun pada saat observasi secara langsung hal tersebut tidak terimplementasikan dengan baik, terkadang siswa akan acuh mengenai materi yang kurang siswa tersebut pahami. 5) Pembelajaran Pengambilan Keputusan: Guru sudah mengajarkan siswa untuk mempertimbangkan berbagai pilihan sebelum membuat keputusan. Hal ini merupakan langkah yang baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Membuat sebuah kesimpulan adalah salah satu indikator berpikir kritis. Kesimpulan akan dapat ditarik oleh siswa dalam sebuah proses pembelajaran jika ia telah mampu untuk mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, dan menentukan sebab dan akibat (Rachmantika & Wardono, 2019). Kemampuan ini mengharuskan untuk bisa paham dan menguraikan macam-macam aspek pada fase-fase agar tercipta pemikiran atau wawasan baru (Septiani, 2018). Keterampilan membuat kesimpulan adalah modal awal untuk seseorang memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Siahaan & Meilani, 2019). Untuk itu, peran guru di dalam meningkatkan keterampilan siswa untuk menarik kesimpulan dapat dilakukan dengan

menggunakan metode inkuiri (Wuryani & Clarentina, 2014), metode mind mapping (Andini et al., 2020), model pembelajaran problem solving (Rachmantika & Wardono, 2019).

Terkait sikap menghadapi kesulitan, hasil wawancara dengan tenaga pengajar menyatakan bahwa motivasi yang tinggi dimiliki oleh kebanyakan siswa. Akan tetapi, observasi langsung mengungkapkan adanya beberapa siswa yang cenderung mudah menyerah, terutama saat latihan soal. Pada usia sekolah dasar, dalam kegiatan pembelajaran, diperlukan adanya peran tenaga pengajar untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik (Selvina Salsabila et al., 2023). Motivasi belajar adalah aspek non intelektual dari psikis siswa yang dapat menumbuhkan semangat siswa untuk belajar dan mendorong mereka untuk mau belajar (Jainiyah et al., 2023). Untuk itu, guru harus melakukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar dengan *learning by doing*, seperti 1) menciptakan tumbuhnya motivasi belajar pada peserta didik. 2) mengajak peserta didik melakukan aktivitas. 3) melakukan pengajaran dan meneliti tiap-tiap perbedaan dari individu siswa. 4) mengajar dengan memberikan *feedback*. 5) melakukan pengalihan dalam mengajar. 6) menyusun wawasan yang logis dan psikologis (Rosidah, 2018). Guru dapat menerapkan strategi ini dengan cara memuji secara wajar pada tiap-tiap pencapaian peserta didik dan menilainya, mengomentari dengan baik hasil kerja siswa, serta membuat siswa melakukan kerja sama dan persiapan yang sehat (Suprihatin, 2019). Dalam penelitian ini, guru juga menyatakan telah mengajarkan siswa untuk mempertimbangkan berbagai pilihan sebelum membuat keputusan, namun observasi menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Meskipun demikian, sebagian besar siswa cenderung bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan dalam memahami konsep.

Ketiga indikator dari hasil wawancara dalam permasalahan yang dihadapi guru maupun siswa dapat diatasi dengan meningkatkan keefektifan siswa seperti menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman bagi siswa untuk bertanya tanpa takut dinilai; menariknya metode pembelajaran yang diterapkan oleh tenaga pengajar (diskusi kelompok, presentasi, permainan edukatif untuk melibatkan siswa secara aktif); berikan pertanyaan pemantik, hal ini agar merangsang siswa untuk berpikir kritis dan memberikan pendapat. Pernyataan tersebut juga diungkapkan (Safitri et al., 2022) guru hendaknya mengambil inisiatif untuk memberikan contoh pembelajaran langsung di kelas, mengajukan pertanyaan yang menarik perhatian peserta didik, dan memberikan penguatan. Penguatan yang diberikan dimaksudkan untuk memberikan tingkat pemahaman yang sama bagi siswa dengan keterampilan berbeda (Rosmalah et al., 2022). Gunakan teknologi dalam sebuah pembelajaran, karena seiring dengan perkembangan zaman, saat ini pembelajaran menggunakan teknologi dapat membantu guru dalam proses pembelajaran, manfaat teknologi untuk menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang perkembangan siswa dalam berpikir kritis. Temuan dari studi ini dapat dijadikan dasar untuk peningkatan keefektifan program pembelajaran dan juga relevan dengan kebutuhan siswa. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan seperti, hanya berfokus pada satu kelas sehingga hasil yang diperoleh belum tentu dapat digeneralisasikan ke kelas lain, indikator yang digunakan dalam penelitian ini mungkin belum mencakup semua aspek kemampuan berpikir kritis dan waktu pengamatan yang terbatas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa meskipun siswa mempunyai minat yang tinggi untuk terlibat dalam pembelajaran, kemampuan berpikir kritis mereka masih perlu ditingkatkan. Terdapat kesenjangan antara teori dan praktik dimana siswa seringkali kesulitan dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam situasi nyata. Faktor-faktor seperti ketakutan akan penilaian, keterbatasan kognitif, dan kurangnya pengalaman menjadi penghambat. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif, serta pelatihan keterampilan berpikir kritis yang lebih intensif. Tenaga pengajar diarahkan membuat kondusif suasana kelas, siswa diberikan peluang untuk memberikan pertanyaan dan

pendapat mereka, serta menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi. Selain itu kerjasama dengan orangtua juga penting untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dikhususkan kepada dosen pembimbing, penyusunan artikel ini dapat terselesaikan berkat saran, sarahan, serta bimbingan dari beliau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769–776. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V7i2c.498>
- Afresda, S., Toharudin, M., & Sunarsih, D. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Journal On Education*, 6(1), 8021–8040. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31004/Joe.V6i1.4215>
- Amirudin, Y. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 2(2), 109–120.
- Andini, F., Iriansyah, H. S., & Barkah, A. S. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menarik Kesimpulan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Teks Tanggung Jawab Warga Negara Melalui Metode Mind Mapping. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 45–50.
- Eni Astuti, N. P. (2020a). Nilai-Nilai Karakter Dalam Permainan Tradisional Anak Jungkit Jungkitan. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. PRIMARY : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 9 Nomor 4 Agustus 2020 | ISSN : 2303-1514 | E-ISSN : 2598-5949*, 9, 571–580. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/Jpkip.V9i1.7932>
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY, 2015*, 597–602.
- Habibullah, N. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(I).
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1), 25–42. <https://doi.org/10.24832/Jk.V16i1.447>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/Jmi.V2i6.284>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.51878/Cendekia.V3i1.1950>
- Pratiwi, M. R. E., Astawan, I. G., & Antara, P. A. (2024). Instrumen Evaluasi Profil Pelajar Pancasila Aspek Bergotong Royong Dan Bernalar Kritis Di SD. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2087–2099. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V6i3.6624>
- Rachmantika, A. R., & Wardono. (2019). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(1), 441.
- Rosidah, R. (2018). Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Learning By Doing. *Qawwam*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.V12i1.748>
- Rosmalah, Asriadi, & Shabir, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Dalam

- 4624 *Evaluasi Program Pendidikan Karakter pada Elemen Bernalar Kritis di Sekolah Dasar – Ni Komang Ayu Yuliantari, Ni Putu Eni Astuti*
DOI :
- Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 969–975.
<https://Ojs.Unm.Ac.Id/Semnaslemlit/Article/Download/39822/18859>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086.
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653.
<https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V7i6.5611>
- Saputri, N. U., Nisa, K., & Turmuzi, M. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SDN 3 Lembuak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1995–2004.
<https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V9i4.5708>
- Selvina Salsabila, Aris Gumilar, & Dayu Retno Puspita. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 874–885.
<https://Doi.Org/10.36989/Didaktik.V9i04.1682>
- Septiani, T. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Improve. *Alphamath: Journal Of Mathematics Education*, 4(1), 33.
<https://Doi.Org/10.30595/Alphamath.V4i1.7353>
- Shalahudin Ismail, Suhana Suhana, Q. Y. Z. (2021). ANALISIS KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEWUJUDKAN PELAJARAN PANCASILA DI SEKOLAH. *JMPIS (JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL)*, 2(1), 76–84.
<https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.38035/Jmpis.V2i1>
- Siahaan, Y. L. O., & Meilani, R. I. (2019). Sistem Kompensasi Dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap Di Sebuah SMK Swasta Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141.
<https://Doi.Org/10.17509/Jpm.V4i2.18008>
- Suprihatin, S. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 73–82. <https://Doi.Org/10.31316/G.Couns.V3i1.89>
- Winarsih, B. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Kelas III Melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2388–2392.
<https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.31004/Jpdk.V4i4.5770>
- Wuryani, T., & Clarentina, S. S. (2014). Peningkatan Kemampuan Siswa Membuat Kesimpulan Dari Informasi Yang Didengar Melalui Metode Inkuiri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 40–48.
<http://Hdl.Handle.Net/11617/4411>